


RELASI MANUSIA DENGAN ALAM: KRITIK TERHADAP PANDANGAN SALLIE MCFAGUE MENGENAI TUBUH ALLAH

RELATIONSHIP BETWEEN HUMAN AND NATURE: A CRITIQUE AGAINST SALLIE MCFAGUE'S VIEW ABOUT BODY OF GOD

 <https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.art3>

Roby Handoko dan Benyamin F. Intan 

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional, Indonesia
hanz.robby@gmail.com

ABSTRAK

This paper will criticize one kind of approach taken by Sallie McFague on the Body of God concept that explains about the relationship between humans and nature. This evaluation was carried out because the approach taken by McFague is an approach that tries to revise Christian orthodoxy which is considered being unfriendly to the environment and not sufficient to answer about the ecological crisis problem. Some of the revisions made by McFague are the story of the Christ creation and incarnation. Through this paper, it will be evaluated whether the story of creation and incarnation needs to be revised in order to answer the ecological crisis problem.

Keywords: *body of God, creation story, incarnation, ecology.*

Tulisan ini melakukan kritik terhadap satu macam pendekatan yang dilakukan oleh Sallie McFague tentang konsep tubuh Allah dalam menjelaskan relasi manusia dengan alam. Kritik ini dilakukan karena apa yang dilakukan oleh McFague adalah sebuah pendekatan yang berusaha merevisi ortodoksi Kristen yang dianggap tidak ramah terhadap lingkungan dan tidak cukup untuk menjawab masalah krisis ekologis. Beberapa revisi yang dilakukan oleh McFague adalah cerita penciptaan dan inkarnasi Kristus. Tulisan ini mengevaluasi apakah cerita penciptaan dan inkarnasi tersebut perlu direvisi untuk menjawab masalah krisis ekologis.

Kata-kata Kunci: *tubuh Allah, cerita penciptaan, inkarnasi, ekologi.*

RIWAYAT ARTIKEL

DISERAHKAN

12 Februari 2022

DIREVISI

1 Mei 2022

DITERIMA

25 Mei 2022

HALAMAN

49 - 66

Pendahuluan

Kritik terhadap kekristenan yang dilancarkan oleh kaum pencinta lingkungan (*environmentalist*) mendapatkan tanggapan yang serius dari para teolog. Sejak tahun 1967, masalah ekologis dikaitkan dengan agama,¹ di mana Kristen Barat dituduh sebagai agama yang memikul beban besar atas kerusakan lingkungan karena pandangan dualisme antara alam dan manusia, sehingga menjadi pembenaran eksploitasi alam untuk kepentingan manusia.² Kritik terhadap kekristenan tersebut, juga sering disampaikan dalam literatur sekuler.³ Conradie menyampaikan bahwa banyak kaum environmentalis sekuler yang bersikeras bahwa kekristenan dan yudaisme bertentangan dengan kepedulian terhadap alam.⁴ Kaum environmentalis juga mengembangkan kritik terhadap kekristenan dan mengatakan bahwa kekristenan memiliki beberapa doktrin yang cacat, sehingga mendorong perusakan alam. Kritik-kritik yang dialamatkan kepada kekristenan tersebut dirangkum oleh Wilkinson dalam garis besar sebagai berikut:⁵

1. *Creation by a transcendent and patriarchal God;*
2. *Creation of human beings in God's image (thus elevating the human to a status infinitely above everything else in creation);*
3. *The giving of dominion to human beings, thus providing license for whatever they want to do with creation;*
4. *A doctrine of salvation in which human beings alone are promised "eternal life," thus making the rest of creation only a backdrop or a means for human salvation;*
5. *A view of history that encourages the destructive notion of progress;*
6. *A short time-scale that impedes appreciation of evolution, and hence of ecology;*
7. *The encouragement of science and technology through the desacralization of creation, faith in its intelligibility, and an affirmation of the appropriateness of human dominion over it.*

Kritik-kritik tersebut ditambah dengan permasalahan lingkungan yang semakin disadari mengundang respons dari banyak pihak. Seorang teolog yang membangun teologinya sebagai respons terhadap krisis lingkungan adalah Sallie McFague. The Christian Century menyebutkan bahwa McFague memiliki kontribusi yang signifikan terhadap bidang ekoteologi.⁶ Tokoh ini terkenal dengan metafora yang diberikannya untuk melihat relasi manusia dengan alam, yaitu *world as body of God*. Teologi yang dibangun oleh McFague adalah pendekatan konstruktif dengan kepekaan terhadap masalah krisis ekologi.⁷

¹ Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155, no. 3767 (March 1967): 1205, <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.

² White, 1205-6.

³ Beberapa di antaranya adalah Roderick Nash yang berpendapat bahwa di dalam kekristenan terdapat antroposentrisme, dualisme dunia, konsep kehidupan mendatang yang jauh dari dunia saat ini, dan sistem hierarki menjadi akar dari kerusakan lingkungan. Lihat Roderick H. Nash, *The Rights of Nature: A History of Environmental Ethics* (Madison: University of Wisconsin, 1989); John Passmore yang berpendapat bahwa dualisme dan sistem hierarki dalam melihat realitas antara Tuhan dan alam, membuat kekristenan mendorong manusia untuk berpikir bahwa dirinya adalah tuan atas alam. Lihat John Arthur Passmore, *Man's Responsibility for Nature: Ecological Problems and Western Traditions* (New York: Scribner's, 1974).

⁴ Ernst M. Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research* (Stellenbosch: SUN PRess, 2006), 5.

⁵ Loren Wilkinson, "The Uneasy Conscience of the Human Race: Rediscovering Creation in the 'Environmental' Movement," in *God and Culture: Essays in Honor of Carl F. H. Henry*, ed. D. A. Carson and John D. Woodbridge (Michigan: Wm. B Eerdmans, 1993), 303.

⁶ The Christian Century, "Ecofeminist Theologian Sallie McFague Dies at 86," *The Christian Century*, December 2, 2019, <https://www.christian-century.org/article/people/ecofeminist-theologian-sallie-mcfague-dies-86>.

⁷ Ioanna Sahinidou, "Christ: Oikos of the Cosmos-Panentheism," *The Ecumenical Review* 70, no. 4 (December 2018): 18, <https://doi.org/10.1111/erev.12390>.

Ketertarikan McFague terhadap bahasa membuatnya mengembangkan satu teologi yang berfokus pada metafora, yang ia sebut sebagai "*Metaphorical Theology*." Baginya, metafora begitu penting karena melaluinya pesan yang penting dapat disampaikan.⁸ Pentingnya metafora ini membawanya untuk mengembangkan sebuah metafora, yaitu alam semesta adalah tubuh Allah.⁹ Menurut Flanagan, pengembangan metafora dengan tujuan "*Honoring the world as God's body calls a person to transform both one's beliefs and one's actions — when the world is seen as holy, as truly the body of God, it calls for being seen and cared for in its entirety.*"¹⁰ McFague mencapai tujuan untuk mengembangkan satu metafora dunia sebagai tubuh Allah dengan melakukan revisi terhadap beberapa ajaran Kristen yang dianggapnya tidak sesuai konteks di zaman krisis ekologi. Salah satu yang direvisi adalah cerita penciptaan. Dia menggunakan cerita yang menurutnya lebih umum untuk penciptaan.¹¹ Kemudian, McFague merevisi dan mengembangkan konsep inkarnasi Yesus sebagai sebuah paradigma yang Tuhan berikan untuk menunjukkan sebuah bentuk perwujudan imanensi Tuhan:

*The world (universe) as God's body is also, then, a radicalization of divine immanence, for God is not present to us in just one place (Jesus of Nazareth, although also and especially, paradigmatically there), but in and through all bodies, the bodies of the sun and moon, trees and rivers, animals, and people. The scandal of the gospel is that the Word became flesh; the radicalization of incarnation sees Jesus not as a surd, an enigma, but as a paradigm or culmination of the divine way of enfleshment.*¹²

Berikut pengamatan dari McWilliams tentang konsep yang diutarakan oleh McFague:

*McFague does not, however, understand the incarnation to be limited to God's action in Jesus. "We will suggest that the primary belief of the Christian community, its doctrine of the incarnation (the belief that God is with us here on earth), be radicalized beyond Jesus of Nazareth to include all matter. God is incarnated in the world." She refuses to accept the traditional understanding of incarnation, sometimes called the scandal of particularity or uniqueness. Rather, McFague interprets the incarnation of Jesus as a paradigm of how God interacts with the world.*¹³

Menurut McFague, Tuhan berinkarnasi tidak hanya di dalam Yesus saja, tetapi ke dalam seluruh ciptaan. Inkarnasi tidak bisa dibatasi di dalam Yesus dan pekerjaan keselamatan yang dilakukan-Nya. Baginya, hal tersebut merupakan sebuah skandal partikularitas yang dilakukan orang-orang Kristen tradisional dan tidak sesuai dengan kebutuhan zaman ini.

Penulis mengamati dan melakukan kritik terhadap pandangan Sallie McFague berdasarkan pemikiran dari ekolog yang memegang ortodoksi. Berdasarkan penjelasan Wilkinson mengenai respons orang Kristen terhadap kritik environmentalis, maka pendekatan yang dilakukan oleh McFague adalah merevisi tradisi Kristen yang mengandung

⁸ Sallie McFague, "Introduction," in *Speaking in Parables: A Study in Metaphor and Theology* (Philadelphia, Fortress Press), 1975, <https://www.religion-online.org/book-chapter/introduction-2/>; John T. Harwood, "Theologizing the World: A Reflection on the Theology of Sallie McFague," *Anglican Theological Review* 97, no. 1 (December 2015): 115, <https://doi.org/10.1177/000332861509700114>.

⁹ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), Kindle.

¹⁰ Tara Flanagan, "The Broken Body of God: Moving Beyond the Beauty Bias in Ecological Ethics," *Currents in Theology and Mission* 39, no. 2 (2012): 148.

¹¹ Warren McWilliams, "Christic Paradigm and Cosmic Christ: Ecological Christology in the Theologies of Sallie McFague and Jürgen Moltmann," *Perspectives in Religious Studies* 25, no. 4 (1998): 344, http://library.mibckerala.org/lms_frame/eBook/T%201/Christie%20Paradigm%20And%20Cosmic%20Christ.pdf.

¹² McFague, *The Body of God*, Bab 6.

¹³ McWilliams, "Christic Paradigm and Cosmic Christ," 344–45.

ide-ide yang berbahaya bagi lingkungan, meskipun ide-ide tersebut telah lama dianggap sentral bagi iman. Berdasarkan penjelasan Wilkinson, McFague sedang membangun "*New Creation Story*." Cerita ini adalah cerita mutakhir yang menganggap bahwa cerita Alkitab adalah cerita kuno yang tidak relevan lagi, sehingga cerita yang baru ini menjauh dari ortodoksi Kristen dan mengadopsi cerita-cerita di luar tradisi Kristen, seperti sains.¹⁴ Penulis berargumen bahwa hal ini tidak perlu dilakukan karena Alkitab memberikan pengetahuan yang limpah untuk mengajarkan prinsip relasi manusia dengan alam. Benar bahwa sains diperlukan untuk memperkaya dan memperdalam pengetahuan tentang Alkitab, namun sains tidak dapat menggantikan otoritas Alkitab. Berdasarkan hal ini, maka McFague seharusnya tidak perlu membangun cerita penciptaan yang baru, tetapi sebaiknya menggali dan membangun teologi yang mendorong manusia untuk memiliki relasi yang benar dengan alam berdasarkan Alkitab.

Metode Penelitian

Penulis mengamati pemikiran Sallie McFague dengan melakukan studi literatur terhadap beberapa karyanya tentang relasi teologi dengan ekologi. Dari studi literatur tersebut, penulis mengharapkan dapat mengamati ide yang disampaikan oleh Sallie McFague untuk solusi masalah lingkungan. Kemudian, penulis juga mengamati karya dari beberapa tokoh Kristen lain yang ortodoks tentang masalah lingkungan dan menggunakan ide itu untuk melakukan kritik terhadap solusi yang ditawarkan oleh Sallie McFague.

Hasil

Pandangan McFague tentang Konsep Tubuh Allah

McFague adalah seorang sarjana dari Yale University dan memiliki ketertarikan dalam bidang bahasa, terutama dalam hal metafora. Menurutnya, pemahaman teologi dibangun dari metafora, yaitu mencoba untuk menjelaskan apa yang tidak diketahui dengan gambaran apa yang telah ia ketahui.¹⁵ Melalui ketertarikan terhadap metafora dan juga pengaruh dari artikel yang ia baca mengenai masalah lingkungan dan isu nuklir yang ditulis oleh Gordon Kaufman, McFague menemukan panggilannya untuk mengonstruksi teologi yang berfokus pada masalah lingkungan.¹⁶ Menurutnya, karakter dasar dari bahasa teologi adalah pendekatan dengan menggunakan ikon atau metafora dalam menjelaskan suatu hal,¹⁷ sehingga hal ini membuat bahasa teologi dapat diubah-ubah sesuai dengan sensibilitas yang baru, yaitu kesatuan dan keterikatan dengan alam.¹⁸ Sensibilitas itu tergambar dalam sebuah jaringan yang terkait satu dengan yang lain. Melalui gambaran ini, McFague berpendapat bahwa gambaran yang lama dalam bahasa teologi ortodoks Kristen

¹⁴ Loren Wilkinson, "The New Story of Creation: A Trinitarian Perspective," *Crux* 30, no. 4 (1994): 26.

¹⁵ Sallie McFague, *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age* (Philadelphia: Fortress Press, 1988), 33.

¹⁶ Richard Hainsworth, "Reforming Metaphorical Theology?: A Critical Assessment of the Works of Sallie McFague in the Light of Her Respondents" (Ph.D. diss., Cardiff University, 2012), 3, <https://orca.cardiff.ac.uk/id/eprint/44840/>.

¹⁷ Sallie McFague, *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language* (Philadelphia: Fortress Press, 1982).

¹⁸ McFague, *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*, 3–4; Sallie McFague, "An Earthly Theological Agenda," *Religion Online*, 1991, <https://www.religion-online.org/article/an-earthly-theological-agenda/>.

perlu direvisi sesuai dengan sensibilitas yang baru ini. Dasar yang ia gunakan untuk merevisi teologi ortodoks Kristen adalah Alkitab tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang absolut dan tertutup, tetapi dapat direvisi dan disesuaikan untuk hal yang lebih penting, yaitu perubahan cara hidup manusia, terutama terkait dengan sensibilitas yang baru ini.¹⁹

Dari prinsip ini, maka McFague melakukan revisi terhadap beberapa doktrin Kristen untuk membangun konsep dunia sebagai tubuh Allah yang menurutnya cocok bagi keadaan zaman. Konsep ini diawali dengan pendapat bahwa teologi Kristen didominasi dengan model monarki, yaitu konsep kerajaan Allah. Dia tidak setuju dengan model tradisional tersebut karena menekankan unsur hierarki yang membuat manusia merasa berkuasa atas alam, sehingga dapat membawa manusia tidak bertanggung jawab terhadap alam. Menurutnya, perlu ada revisi model lain yang dapat mendorong tanggung jawab manusia terhadap pemeliharaan alam, yaitu model dunia sebagai tubuh Allah yang tidak menekankan unsur hierarki.²⁰

Menurut McFague, model hanya sebuah konstruksi imajinatif yang menawarkan cara memahami Allah dan dunia, sehingga model dapat diubah sesuai dengan konteks zaman. Konstruksi imajinatif yang diperlukan pada zaman ini adalah *“metaphors and models for the relationship between God and the world that will help bring about a theocentric, life-centered, cosmocentric sensibility in place of our anthropocentric one.”*²¹ Dengan demikian, tujuan McFague untuk membangun model yang baru adalah mengubah gambaran dunia menjadi teosentris dan kosmosentris. Hal ini menggantikan gambaran tradisional tentang sistem kerajaan yang terpisah dan berisi kesetiaan yang semu tanpa kasih yang dapat membawa manusia mengeksploitasi alam.

Selanjutnya, McFague menawarkan alternatif untuk metafora dunia sebagai kerajaan Tuhan dengan dunia sebagai tubuh Allah. Menurutnya, model tubuh Allah adalah model tua yang sudah ada dan banyak digunakan dalam tradisi kekristenan yang memberikan suatu pemahaman sakramental terhadap ciptaan.²² McFague menyarankan bahwa gambaran satu tubuh (*body*) diganti dengan tubuh-tubuh (*bodies*) yang berbeda yang membentuk satu jaringan yang saling terkait dan saling bergantung satu dengan yang lain.²³ Konsep saling terkait dan saling bergantung satu dengan yang lain menjadi satu hal yang penting di dalam konsep tubuh-tubuh Allah. Kesadaran akan kesatuan dan saling terkait satu dengan yang lain juga menjadi dasar untuk pengembangan konsep tubuh Allah. Hal ini terlihat dalam pernyataannya berikut ini:

The evolutionary, ecological perspective insists that we are, in the most profound way, “not our own”: we belong, from the cells of our bodies to the finest creations of our minds, to the intricate, ever-changing cosmos. We both depend on that web of life for our own continued existence and in a special way we

¹⁹ Sallie McFague, “An Epilogue: The Christian Paradigm,” in *Christian Theology: An Introduction to Its Traditions and Tasks*, ed. Peter C. Hodgson and Robert H. King (Minneapolis: Fortress Press, 1994), 383.

²⁰ Sallie McFague, “The World as God’s Body,” Religion Online, 1998, <https://www.religion-online.org/article/the-world-as-gods-body/>.

²¹ Sallie McFague, “Imaging a Theology of Nature: The World as God’s Body,” Religion Online, 1990, <https://www.religion-online.org/article/imaging-a-theology-of-nature-the-world-as-gods-body/>.

²² McFague, “The World as God’s Body.”

²³ McFague, *The Body of God*, Bab 2.

*are responsible for it, for we alone know that life is interrelated and we alone know how to destroy it.*²⁴

Menurutnya, tugas dari teologi adalah menerjemahkan perspektif ekologis ini kepada manusia agar mereka menyadari kebergantungannya dengan ciptaan yang lain dan potensi merusak yang dimilikinya. McFague mencoba membangun teologi yang akan membuat manusia mencintai ciptaan yang lain dan meredam potensi merusaknya. McFague berpendapat bahwa di dalam kekristenan terdapat tradisi tentang konsep tubuh,

*Christians should, given their tradition, be inclined to and sense rather than non-sense in body language, not only because of the resurrection of the body, but also because of the body and blood of Christ in the bread and wine of the Eucharist and the images of the church as the body of Christ. Christianity is a surprisingly "bodily" tradition. ... Nonetheless, there is a difference between these uses of body and the world seen as God's body: the latter is not limited to Christians or to human beings and it suggests, as the others do not, that embodiment in some fashion be extended to God.*²⁵

McFague juga memberikan pendapat untuk beberapa poin penting dari kekristenan yang memperhatikan tentang tubuh, yaitu bahwa kekristenan merupakan agama yang berfokus pada tubuh yang tercermin dalam inkarnasi dan fokus dari doktrinnya adalah pengejawantahan. Hal ini terlihat dari inkarnasi Kristus, dimulai dari Kristus yang menjadi sepenuhnya manusia sampai pada ekaristi, kebangkitan tubuh, dan gereja yang disebut sebagai tubuh Kristus dengan Kristus sebagai kepalanya.²⁶

Konsep tubuh-tubuh dari Allah ini menurutnya bisa menjadi solusi yang baik untuk menyadarkan manusia tentang kebergantungan dan keterkaitannya dengan alam sehingga membuatnya akan memelihara alam dan tidak merusaknya. Untuk mengembangkan konsep ini, maka konsep penciptaan yang ada di dalam Alkitab tidak sesuai dengan konsep tubuh-tubuh Allah, sehingga McFague mengembangkan cerita penciptaan yang baru.

Konsep Common Creation Story

Tujuan McFague menggunakan cerita penciptaan yang berbeda dari apa yang dijelaskan Alkitab adalah untuk memberikan sebuah pandangan yang baru, suatu nuansa baru yang dapat menjelaskan kepada kita suatu keragaman di alam ini.²⁷ Selain mengembangkan cara pandang yang berbeda, tujuan lain adalah karena cerita penciptaan yang umum ini dapat memberikan sumber dalam mengembangkan model organik yang sesuai dengan konteks ekologis saat ini dan menjelaskan perbedaan yang nyata dari model tradisional.²⁸

Meskipun McFague menyadari bahwa pandangan sains yang terbaru bukan monolitik dan dapat ditafsirkan dengan berbagai cara, namun dia tetap menggunakannya sebagai dasar karena beberapa hal. Pertama, cerita penciptaan yang umum ini dapat membantu pembaca dalam melihat relasi antara Tuhan dan manusia di dalam suatu cara yang berbeda, yaitu penekanan terhadap kesatuan namun beragam. Dengan mengetahui

²⁴ McFague, "Imaging a Theology of Nature."

²⁵ McFague, "The World as God's Body."

²⁶ McFague, *The Body of God*, Bab 1.

²⁷ McFague, Bab 2.

²⁸ McFague, Bab 2.

persatuan dan keragaman itu maka manusia akan sadar tentang kebergantungannya dengan yang lain. McFague mengatakan, *“It is a form of unity based on a common beginning and history, but one that has resulted in highly complex networks of interrelationships and interdependencies among all life-forms and supporting systems on this planet.”*²⁹ Kedua adalah penekanan pada pengejawantahan pengetahuan dan tindakan dalam konstruksi teologi. Penekanan pada hal ini penting karena menurutnya selama ini kekristenan terlalu abstrak dan hanya berkaitan dengan hal-hal spiritual yang kurang memperhatikan hal-hal materi.³⁰ Di dalam penekanan pada pengejawantahan tersebut, manusia dibawa untuk dapat lebih menghargai perbedaan dan melihat perbedaan tersebut sebagai susunan kesatuan yang membentuk alam ini.³¹

Ketiga adalah kesatuan dan keragaman yang membentuk *ecological unity*. Melalui *common creation story*, meskipun semua berasal dari satu sumber, namun bukan berarti semuanya diserap ke dalam keseragaman, melainkan menerima keragaman yang saling terkait,

*It is an organic unity inasmuch as we now know that everything that is related to everything else internally from the beginning. But this abstract statement does not in any way express the complexity, difficulty, and mysteriousness (at least to our present state of knowledge) concerning how any two or more things, life-forms, processes, or events interact and influence one another. We know that, speaking just of planet earth, physical reality is composed of systematically, internally interrelated parts, but how changes in particular parts affect other parts is so complex and often so highly nuanced that we may never be able to graph the relationships.*³²

Melalui keragaman yang saling terkait ini manusia diajak untuk melihat bagaimana alam dan bumi ini bekerja. Bumi adalah rumah bagi semua makhluk, sehingga gambaran tentang planet yang sehat adalah satu keharusan. Melalui pemahaman tentang cara kerja bumi, manusia seharusnya terdorong untuk merawat rumah mereka.³³ McFague bermaksud untuk mendorong manusia berpikir secara menyeluruh terhadap alam ini, sehingga mereka melihat segala yang ada di dalam alam ini menjadi satu ekosistem yang mendukung kehidupan manusia dan perlu dipelihara.³⁴ Dengan demikian, McFague mendorong agar manusia memikirkan bahwa dirinya tidak berdiri sendiri dan dirinya bergantung dengan ciptaan yang lain. Manusia adalah makhluk yang sangat bergantung dengan lingkungannya, sehingga ia harus menekankan pemikiran yang holistik dan susunan kesatuan yang membentuk dunia ini, di mana melalui susunan tersebut manusia ditopang kehidupannya.

Common creation story yang McFague maksud adalah cerita dari Big Bang dan juga evolusi. Berikut ringkasan yang diberikan McFague tentang *common creation story*,

In the beginning was the big bang. As matter expanded from that initial singularity it cooled. After

²⁹ McFague, Bab 2.

³⁰ McFague, Bab 2.

³¹ McFague, Bab 2.

³² McFague, Bab 2.

³³ McFague, Bab 2.

³⁴ McFague, Bab 2.

about three minutes the world was no longer hot enough to sustain universal nuclear interactions. At that moment its gross nuclear structure got fixed at its present proportion of three quarters hydrogen and one quarter helium. Expansion and further cooling continued. Eventually gravity condensed matter into the first generation of galaxies and stars. In the interiors of these first star's nuclear cookery started up again and produced heavy elements like carbon and iron, essential for life, which were scarcely present in the early stages of the universe's history. Some of these first-generation stars and planets condensed in their turn; on at least one of them there were now conditions of chemical composition position and temperature and radiation permitting, through the interplay of chance and necessity, the coming into being of replicating molecules and life. Thus, evolution began on the planet Earth. Eventually it led to you and me. We are all made of the ashes of dead stars.³⁵

Dengan demikian, menurut McFague, cerita penciptaan yang digunakan untuk membangun teologinya adalah cerita yang dapat mengakomodasi sensibilitas krisis ekologi yang terjadi saat ini.

Konsep Inkarnasi

Di dalam mendukung konsepnya tentang tubuh Allah, McFague tidak setuju dengan konsep inkarnasi tradisional. Berikut pendapat yang disampaikannya,

The scandal of uniqueness is absolutized by Christianity into one of its central doctrines, which claims that God is embodied in one place and one place only: in the man Jesus of Nazareth. He and he alone is "the image of the invisible God" (Col. 1:15). In its traditional form the claim is not only offensive to the integrity and value of other religions, but incredible, indeed, absurd, in light of postmodern cosmology. It is not remotely compatible with our current picture of the universe.³⁶

Peristiwa inkarnasi yang hanya terjadi dalam Yesus tidak sesuai dengan kondisi zaman ini, tetapi konsep dari inkarnasi menjadi hal yang penting untuk zaman ini. Menurutnya, di dalam model dunia sebagai tubuh Allah, salah satu motif yang penting adalah menjadi daging dan tinggal di antara kita, sehingga motif ini harus dipertahankan dan diadopsi dari Alkitab.³⁷

Oleh sebab itu, menurut McFague, inkarnasi Yesus dan bahkan kehidupan Yesus hanyalah sebuah contoh saja. Ia menyebutnya sebagai *paradigmatic*.³⁸ Menurutnya, cerita tersebut menyajikan inklusivitas kasih untuk semua ciptaan, terutama bagi mereka yang teraniaya, tertindas, dan rentan. Alasan yang diberikan oleh McFague terkait dengan Yesus sebagai contoh saja adalah sebagai berikut,

... the proposal is to consider Jesus as paradigmatic of what we find everywhere: everything that is the sacrament of God (the universe as God's body), but here and there we find that presence erupting in special ways. Jesus is one such place for Christians, but there are other paradigmatic persons and events—and the natural world, in a way different from the self-conscious openness to God that person's display, is also a marvelous sacrament in its diversity and richness.³⁹

³⁵ McFague, Bab 2.

³⁶ McFague, Bab 6.

³⁷ McFague, Bab 6.

³⁸ McFague, Bab 6.

³⁹ McFague, Bab 6.

Lebih lanjut, McFague menjelaskan aspek fundamental dari cerita Yesus yang memberikan contoh untuk semua yang tertindas. Menurutnya hal yang mendasar dari cerita Yesus adalah kasih yang menjungkirbalikkan hierarki yang telah mapan untuk menjangkau mereka yang tak terjangkau dan para korban. Lebih lanjut, menurutnya, kasih ini dapat dibawa untuk melihat hierarki dualistik yang lain yang ada di dunia, yaitu manusia dan alam. Cerita paradigmatik ini akan mengarahkan orang-orang yang berespons tersebut untuk mau bersama-sama memikul beban salib.⁴⁰

McFague menjelaskan respons manusia terhadap penindasan yang diteladani dari cerita Kristus. Dia menyebutnya sebagai *christic paradigm*:

*We have suggested two Christian responses of solidarity with the oppressed: liberation and suffering. The first, in light of the Christic paradigm, is to fight with all our intelligence, power, and imagination for the inclusion of all, especially those presently excluded in our particular time and place. ... The second response is the one that follows from the inevitable absurdity of radical solidarity with the oppressed, both from human conventional standards and from evolutionary biology, from, in other words, sin and natural evil.*⁴¹

Melalui model tubuh Allah dalam terang *christic paradigm*, McFague berpendapat bahwa ciptaan dan keselamatan tidak terpisahkan, dan bahkan saling berkaitan satu dengan yang lain,

*... in our model of the body of God as shaped by the Christic paradigm, creation is of central importance, for creation-meaning our everyday world of people and cities, farms and mountains, birds and oceans, sun and sky is the place where it all happens and to whom it happens. Creation as the place of salvation means that the health and well-being of all creatures and parts of creation is what salvation is all about-it is God's place and our place, the one and only place. Creation is not one thing and salvation something else; rather, they are related as scope and shape, as space and form, as place and pattern. Salvation is for all of creation. The liberating, healing, inclusive ministry of Christ takes place in and for creation.*⁴²

Dari pemahaman tentang keselamatan yang sangat terkait dengan ciptaan, McFague berpendapat bahwa gereja Tuhan tidak terbatas pada institusi atau manusia saja, melainkan segenap yang ada di dunia adalah tubuh Allah.⁴³

Pembahasan

McFague yang menaruh perhatian pada masalah lingkungan memiliki keberatan terhadap metafora kerajaan monarki yang ada di dalam model kekristenan. Baginya, model ini memiliki aspek hierarki di dalamnya yang dapat mendorong penindasan pada yang lemah. McFague tidak hanya keberatan, tetapi ia juga melakukan revisi terhadap model monarki tersebut. Menurutnya, metafora kerajaan Allah mendorong militerisme, dualisme, dan eskapisme karena terkait dengan kerajaan. McFague menyoroti penyalahgunaan

⁴⁰ McFague, Bab 6.

⁴¹ McFague, Bab 6.

⁴² McFague, Bab 6.

⁴³ McFague, Bab 6.

kekuasaan yang berujung kekerasan dan opresi di dalam metafora kerajaan ini. Dia memahami metafora kerajaan seperti sistem kerajaan yang ada di dunia. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dinyatakannya bahwa manusia hanya bisa memahami dengan apa yang bisa manusia pahami dari dunia ini untuk hal-hal transenden.

Kerajaan Allah yang dimaksud di dalam tradisi kekristenan berbeda dengan apa yang dipahami oleh McFague, seperti yang telah dijelaskan olehnya bahwa metafora itu bukan menjelaskan sesuatu yang diketahui. Dengan demikian, gambaran kerajaan Allah bukanlah gambaran tentang kerajaan yang diketahui oleh manusia dari pengalamannya, sebab kerajaan ini bekerja dengan sistem yang berbeda. Kerajaan Allah adalah kerajaan rohani dengan seorang Raja yang benar, yang menjalankan kekuasaannya dengan keadilan dan kasih. Raja tersebut sedang membawa restorasi untuk segenap ciptaan yang telah jatuh dalam dosa.⁴⁴

Seperti penjelasan Wolters, tema Kerajaan Allah penting untuk mengontraskan kondisi manusia yang telah jatuh dalam dosa dan diperbudak di dalam kerajaan iblis, yang mana di dalamnya penuh dengan penyalahgunaan kekuasaan. Menurut Wolters, dunia ini telah dikuasai iblis sehingga ciptaan Allah yang baik disalahgunakan.⁴⁵ Dengan demikian, jika melihat pendapat dari Wolters, maka McFague sebenarnya keberatan dengan penyalahgunaan kekuasaan yang menjadi ciri khas dari kerajaan iblis yang terlihat di dalam dunia ini, dan bukan kerajaan Allah, karena ia melihatnya dari dunia yang telah dikuasai iblis dan bagaimana kekuasaan yang baik itu telah disalahgunakan. Tema Kerajaan Allah harusnya dipahami oleh McFague sebagai metafora dengan penjelasan yang sesuai dengan maksud yang benar yang ada di dalam Alkitab.

McFague menekankan kebergantungan dan keterkaitan satu dengan yang lain yang mendorong manusia bertanggung jawab untuk merawat alam. Menurut McFague, teologi memiliki tugas untuk menyampaikan penekanan ini kepada manusia agar mereka menyadari kebergantungannya, dan mereka meredam potensi besar yang dimilikinya untuk merusak ciptaan yang lain. Dia menyarankan untuk melihat dunia dalam satu model organik yang baru—yang pemahamannya dibawa lebih luas dari model sempit yang sudah ada dalam ortodoksi Kristen—yaitu gereja sebagai tubuh Kristus. Model yang baru itu melihat seluruh ciptaan sebagai tubuh-tubuh Allah yang membentuk satu jaringan yang saling terkait satu dengan yang lain dan berasal dari satu unsur yang sama di dalam penciptaan. Pandangan yang ditawarkan oleh McFague tentang keterkaitan manusia dengan ciptaan yang lain sama dengan pandangan ekologi Reformed yang juga menekankan bahwa manusia tidak bisa berdiri sendiri. Bahkan, DeWitt mengatakan manusia diberi anugerah Tuhan untuk dilayani oleh ciptaan yang lain dan melayani ciptaan yang lain di dalam kehidupannya.

Christian environmental stewardship—our loving care and keeping of creation—is a central, joyful part of human task. As communities of God's stewards—as the worldwide body of the one who redeems

⁴⁴ Albert M. Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview* (Michigan: Wm. B Eerdmans, 1985), 54.

⁴⁵ Wolters, 55.

*and reconciles all things—our churches and our lives can and must be vibrant testimonies to our Redeemer and Creator.*⁴⁶

Tetapi, yang berbeda adalah McFague mengaitkan model yang diajukannya dengan konsep yang sudah lama ada dalam tradisi Kristen, yaitu gereja sebagai tubuh Kristus, dan berusaha merevisi konsep tersebut dengan memakai metafora yang sama, yaitu tubuh tetapi tidak dipakai hanya untuk gereja. McFague memakainya untuk dunia dan segala yang ada di dalamnya. McFague keberatan dengan gambaran gereja yang ortodoks karena menurutnya terlalu spiritual, antroposentris, dan androsentris.⁴⁷ Gereja menurutnya adalah sebuah tempat perubahan fokus: dari spiritual menjadi pengejawantahan, dari antroposentris dan androsentris menjadi kosmosentris. Kemudian, model gereja yang baru ini memiliki sebuah tanda untuk visi yang baru, yaitu sebuah kesadaran untuk peduli terhadap kebutuhan dari ciptaan yang lain, kesadaran tentang kebergantungannya dengan yang lain dan akhirnya sebagai wadah untuk gerakan visi tersebut dinyatakan.

Para ekolog Reformed memiliki pendapat yang sama sekaligus berbeda dengan McFague. Kesamaannya terletak pada pandangan gereja sebagai wadah untuk menyatakan visi menghargai ciptaan yang lain dan satu institusi yang menggerakkan jemaatnya untuk menyadari dan peduli terhadap kerusakan lingkungan. Sementara itu, kedua pandangan tersebut berbeda karena gereja tetap dipandang sebagai tubuh Kristus, yaitu tempat berkumpulnya orang-orang percaya. Menurut DeWitt, orang-orang percaya ini memiliki tugas sebagai penatalayan dengan meneruskan rekonsiliasi yang telah diterimanya dari karya penebusan Kristus.⁴⁸ Rekonsiliasi tersebut dilakukan dengan merawat ciptaan dan mengurangi tindakan merusak akibat dari natur manusia yang telah jatuh dalam dosa dan cenderung untuk menyalahgunakan pemberian Tuhan yang baik untuk hal-hal yang buruk (melawan Tuhan dan tidak taat) dan merusak dirinya serta ciptaan yang lain. Rekonsiliasi ini dapat dilakukan dengan melaksanakan sabat bagi dirinya dan bagi ciptaan yang lain. Berikut penjelasan dari DeWitt,

*In Exodus 20 and Deuteronomy 5, God commands us to set aside one day in seven as a day of rest for the people and animals. This sabbath day is given to help us get off “the treadmill,” to protect us all from the hazards of continuous work, to help us pull our lives together again. It’s a time to worship the Lord and enjoy the fruits of his creation, a time to rest and restoration.*⁴⁹

Senada dengan hal tersebut, Wilkinson menjelaskan bahwa titik kulminasi dari penciptaan adalah Sabat dan melaluinya ciptaan merasakan sukacita.⁵⁰ Kemudian, bentuk dari rekonsiliasi tersebut adalah menjalankan keadilan bagi kepentingan ciptaan yang lain seperti menyediakan ruang hidup dan membentuk semacam sebuah desa global yang

⁴⁶ Calvin B. DeWitt, *Earthwise: A Guide to Hopeful Creation Care* (Grand Rapids: Faith Alive Christian Resources, 2012), 123.

⁴⁷ McFague, Bab 2.

⁴⁸ DeWitt, 76; Calvin B. DeWitt, “A Scientist’s Theological Reflection on Creation,” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 10, no. 2 (April 1993): 12–16, <https://doi.org/10.1177/026537889301000203>.

⁴⁹ DeWitt, *Earthwise*, 74.

⁵⁰ Wilkinson, “The Uneasy Conscience of the Human Race,” 319.

sangat memperhatikan kepentingan spesies yang lain.⁵¹

Kemudian, McFague memberikan penekanan akan kesatuan di dalam diversitas. Untuk mengembangkan kesatuan dalam diversitas ini maka McFague menggunakan cerita penciptaan yang berbeda dengan Alkitab. McFague berusaha mencari cerita sains yang sesuai dengan tujuannya, yaitu cerita big bang dan evolusi, untuk menunjukkan kesatuan di dalam asal mula seluruh alam semesta dari satu senyawa yang kemudian berevolusi menjadi beragam makhluk yang tetap memiliki keterkaitan. Menurutnya, sumber "*common creation story*" mengakomodasi keperluannya untuk dapat melihat kesatuan dari satu materi atau senyawa kimia yang lama-lama berkembang menjadi beragam dalam proses evolusi, sehingga ketika mengetahui kesamaan dalam asal muasal, manusia dapat terdorong untuk melihat ciptaan yang lain sebagai kesatuan holistik yang membentuk satu jaringan yang saling terkait.

Di dalam kekristenan, otoritas tertinggi adalah Firman yang tertulis, yaitu Alkitab. Alkitab menjadi tuntunan bagi kehidupan orang Kristen. Menurut Prediger, "*The Bible is the source and norm that takes precedence over all others. To use the classical terminology, the Bible is the norma normans—the ultimate norm, that which trumps all other authorities.*"⁵² Kemudian, ketika ekolog berhadapan dengan krisis ekologi, maka para ekolog akan mempelajari sains juga. Dalam tradisi Reformed, terdapat metafora dua buku untuk wahyu Tuhan. Tuhan menyatakan diri-Nya melalui dua buku tersebut, yaitu melalui alam dan Alkitab. Dua buku tersebut ditulis oleh pengarang yang sama, yaitu Tuhan. Kedua buku tersebut tidak bertentangan satu dengan yang lain. Menurut Wilkinson, "*We are continuing in a very ancient Christian tradition which sees Scripture and creation as two complementary books. The actual reading of nature—empirical observation—received the same impetus from the Reformation as did the reading of Scriptures.*"⁵³ Senada dengan hal ini DeWitt menjelaskan, "*They (nature and bible) are read together and interactively and they have concordance by virtue of their having the same author who is characterized by coherence, consistency, and rightness.*"⁵⁴ Kemudian DeWitt menjelaskan lebih jauh relasi kedua buku ini dengan mengutip artikel 2 dari Belgic Confession:

*It said that we know God "first, by the creation, preservation, and government of the universe, since the universe is before our eyes like a beautiful book in which all creatures, great and small, are as letter to make us ponder the invisible things of God: his eternal power and his divinity ... Second, He makes Himself more clearly and fully known to us by his Holy and divine Word."*⁵⁵

Tuhan menciptakan manusia dengan kemampuan untuk mempelajari alam sehingga manusia dapat melihat kemuliaan Tuhan dalam alam, DeWitt menjelaskan:

⁵¹ Loren Wilkinson, *Earthkeeping: Christian Stewardship of Natural Resources* (Michigan: William B. Eerdmans, 1980), 246; Calvin B. DeWitt, *Song of a Scientist: The Harmony of a God-Soaked Creation* (Grand Rapids: Faith Alive Christian Resources, 2012).

⁵² Steven Bouma-Prediger, *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015).

⁵³ Loren Wilkinson, "Integrate and Interpretation: On Interpreting the 'Two Books,'" *Crux* 23, no. 1 (1987).

⁵⁴ Calvin B. DeWitt, "Stewardship: Responding Dynamically to the Consequences of Human Action in the World," in *Environmental Stewardship* (London: T&T Clark, 2006), 9.

⁵⁵ Calvin B. DeWitt, *Caring for Creation: Responsible Stewardship of God's Handiwork* (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 14.

The precious gift of being able to learn from the “beautiful book” of nature gives us ability to observe, behold, investigate, and record in our mind’s eye what we see, feel, hear, and smell. The images and ideas that then take shape in our minds help us plan and do our work in this world to the glory of our creator. The learning we gain is also continually tested against our experience. We learn from our mistakes, learn from others whose observations and experiments we trust, and revise our models of the world to better represent the reality of the creation we live in.⁵⁶

Dengan demikian, di sini DeWitt memberikan pendapat yang merupakan pendapat mayoritas tradisi Reformed bahwa di dalam melihat relasi manusia dengan alam, Tuhan telah menyediakan buku yang indah untuk dibaca dan dinikmati keindahannya, yaitu alam. Dalam melihat buku tersebut, diperlukan terang Wahyu Tuhan yang secara khusus berguna membendung kesalahan dalam melihat keindahan tersebut yang mengarahkan manusia melakukan penyembahan yang salah. Seperti yang dikatakan oleh McGrath bahwa “... *that what was created had the potential to draw people away from its creator, as much as to lead that creator. The beauty of creation could end up attracting the human mind to itself rather than pointing to the greater beauty of its creator.*”⁵⁷ Melalui pemahaman ini maka sains harus dievaluasi dan disaring dalam pembacaannya agar selaras dengan Alkitab. Di dalam Alkitab, dapat ditemukan prinsip kesatuan dalam keberagaman sehingga tidak diperlukan penggantian cerita penciptaan.

Selanjutnya, McFague memberikan gambaran tubuh Allah untuk penekanan akan pengejawantahan. Penekanan tentang pengejawantahan ini dilakukan dengan merevisi doktrin inkarnasi Kristus. Menurutnya, inkarnasi Kristus tidak terbatas hanya pada Yesus saja. Lebih jauh lagi, Yesus adalah sebuah contoh inkarnasi—dan jika dibatasi pada Yesus saja maka ini adalah sebuah skandal—karena inkarnasi tersebut terjadi kepada seluruh ciptaan. Motif yang penting dari inkarnasi adalah tinggal di antara ciptaan, bagaimana Allah mau berinkarnasi di dalam segala ciptaan dan manusia dapat bertemu Allah di dalam kesehariannya, di dalam tubuh-tubuh-Nya. Baginya, jika membayangkan Allah berinkarnasi di dalam tubuh-tubuh ciptaan-Nya, maka tubuh itu penting, dan segala kesesakan dan penderitaan tubuh—berupa kekerasan dan penyalahgunaan yang menyengsarakan tubuh—ciptaan yang lain juga dianggap penting.

Jika dilihat di dalam penjelasan yang diberikan oleh teolog Reformed tentang pentingnya inkarnasi untuk melihat pentingnya ciptaan bagi Tuhan, maka revisi yang dilakukan oleh McFague tidak perlu dilakukan. Terlebih lagi revisi dari McFague menjauhi ortodoksi dan membuat inkarnasi melebar pada seluruh ciptaan. Inkarnasi bukan hanya berbicara tentang karya keselamatan bagi manusia, tetapi juga mengindikasikan pentingnya ciptaan bagi Tuhan, sehingga Ia berkenan hadir di dalamnya. Hal ini dijelaskan oleh McGrath,

The Christian idea of the natural order as God’s place of action and dwelling is intensified by the doctrine of the incarnation, perhaps one of the most remarkable Christian ideas. In essence, the doctrine holds that God did not choose to remain in heaven, but entered into human history in the form of a

⁵⁶ DeWitt, *Earthwise*, 36.

⁵⁷ Alister McGrath, *The Reenchantment of Nature: The Denial of Religion and the Ecological Crisis* (New York: Doubleday, 2002), 19.

human being. Rather than demanding that we ascend to God in order to be saved, God choose to enter into our world, to meet us there and bring us home. In insisting that Jesus Christ is both divine and human, Christian theologians affirm that God entered into the natural world and redeemed it from within. If God valued this world enough to enter into it, and dignify it with the divine presence, then Christians ought to hold that place of habitation with appropriate respect.⁵⁸

Pentingnya inkarnasi Kristus bagi sikap orang percaya juga dijelaskan oleh DeWitt dengan mengutip eksposisi Yohanes 3: 16 dari Abraham Kuyper. Eksposisi ini dibuat pada tahun 1903, di mana pada saat itu belum muncul istilah ekologi dan kesadaran akan lingkungan.

So, God loved the world, that He gave it His Only-begotten Son ... God loves the world. Of course, not in its sinful strivings and unholy motions ... but God loves the world for the sake of its origin; because God has thought it out; because God has created it; because God maintained it and maintains it to this day. We have not made the world, and thus in our sin we have not made the world, and thus in our sin we have not maltreated an art product of our own. No, the world was the contrivance, the work and the creation of the Lord our God. It was and is His world, which belong to Him, which He had created for His glory, and for which we with that world were by Him appointed. It did not belong to us, but to Him. It was His. And it is His divine world that we have spoiled and corrupted.

And herein roots the love of God, that He will repair and renew this world, His own creation, His own work of wisdom, His own work of art, which we have upset and broken, and polish it again to new luster. And it shall come to this. God's plan does not miscarry, and with divine certainty He carries out the counsel of His thoughts. Once that world in a new earth and a new heaven shall stand before God in full glory.

But the children of men meanwhile can fall out of that world. If they will not cease to corrupt His world, God can declare them unworthy of having any longer part in that world, and as once He banished them from paradise, so at the last judgement He will banish the from this world... And therefore, whoever would be saved with that world as God loves it, let him accept the Son, Whom God has given to that world in order to save the world. Let him not continue standing afar off, let him not hesitate.⁵⁹

Melalui pemaparan di atas, DeWitt menjelaskan bahwa ciptaan bukan sesuatu yang sia-sia untuk diusahakan (*lost cause*) karena bagaimanapun diusahakan untuk diperbaiki tidak akan berhasil. Ciptaan adalah sesuatu yang penting bagi Tuhan.⁶⁰ Hal ini dipertegas dengan kebangkitan Yesus. Memperjelas pernyataannya, DeWitt mengutip Oliver O'Donovan,

We are driven to concentrate on the resurrection as our starting-point because it tells us of God's vindication of his creation and so of our created life ...

The meaning of the resurrection as Saint Paul presents it, is that it is God's final and decisive word on the life of his creature, Adam ... it might have been possible, we could say, before Christ rose from the dead, for someone to wonder whether creation was a lost cause. If the creature consistently acted

⁵⁸ McGrath, 49.

⁵⁹ DeWitt, *Caring for Creation*, 38–39.

⁶⁰ DeWitt, 39.

to uncreate itself, and with itself to uncreate the rest of creation, did this not mean that God's handiwork was flawed beyond hope of repair? It might have been possible before Christ rose from the dead to answer in good faith, yes. Before God raised Jesus from the dead, the hope that we call "gnostic," the hope for redemption of creation, might have appeared to be the only possible hope. "But in fact, Christ has been raised from the dead ..." (15:20). That fact rules out those other possibilities, for in the second Adam the first is rescued. The deviance of his will, its fateful leaning towards death, has not been allowed to uncreate what God created.⁶¹

Melalui kebangkitan Kristus maka Tuhan mengonfirmasi pentingnya ciptaan. DeWitt juga mengingatkan jika godaan kepada gereja saat ini yang mereduksi Tuhan hanya untuk keselamatan pribadi saja dan tidak melihatnya sebagai Tuhan yang menciptakan dan menebus,

We continually confront in the church the devilish temptation to reduce the Lord of Creation to one who merely saves. Under continuing influence of Gnosticism that infected the early church, some have reduced God to the one who saves us out of creation. This separation of savior from Creator goes so far that belief in the Creator is reduced to empty words.⁶²

Maka dari itu, orang percaya harus waspada terhadap godaan ini. Mereka harusnya melihat penebusan tidak terbatas pada penebusan jiwa saja, tetapi juga meliputi ciptaan. Seperti yang dijelaskan oleh McGrath,

Redemption is an immensely rich idea for Christians, embracing a wide range of themes, including personal transformation, a renewed relationship with God, and the hope of eternal life—and also the restoration of the creation, according to God's original intentions. If the Christian vision of paradise includes the theme of the renewal of creation, we are confronted with a new motivation for ecological action—the need to preserve what will one day be a new paradise.⁶³

Kemudian, penebusan juga berkaitan dengan kebebasan dari perbudakan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa manusia berada dalam perbudakan kerajaan iblis. Maka dari itu, perlu kerajaan yang lain yang membebaskan, yaitu Kerajaan Allah. Kerajaan Allah dan pemulihan ciptaan dalam Kristus adalah satu dan sama. Kerajaan Allah merujuk kepada gambaran Raja yang sah memerintah wilayah kekuasaan-Nya, yaitu ciptaan-Nya. Dengan demikian, Kerajaan Allah bukan merujuk kepada suatu daerah atau kawasan, tetapi pelaksanaan jabatan aktif dari jabatan seorang raja.⁶⁴ Yesus Kristus adalah Raja tersebut dan di dalam karya keselamatan-Nya membawa suatu perdamaian yang merestorasi dan mempersatukan.

Dengan demikian, jika McFague hanya melihat Yesus sebagai sebuah contoh motif saja, maka dia kehilangan anugerah terbesar, yaitu karya Kristus di atas kayu salib yang menyelamatkan dan memberikan harapan bagi ciptaan. Kemudian, jika McFague mencari motif untuk mendorong orang bertanggung jawab memelihara alam, maka ortodoksi

⁶¹ DeWitt, 39–40.

⁶² DeWitt, 40.

⁶³ McGrath, *The Reenchantment of Nature*, 51–52.

⁶⁴ Wolters, *Creation Regained*, 62.

juga menyediakan motif tersebut melalui pandangan bahwa Tuhan mau tinggal dengan ciptaan dan menjadi ciptaan, sehingga ciptaan sangat penting bagi Tuhan. Maka dari itu adalah sangat buruk sekali jika manusia (terutama orang percaya) tidak mau menghargai apa yang Tuhan hargai.

Kesimpulan

Konsep yang dikembangkan oleh Sallie McFague tentang tubuh Allah adalah konsep yang perlu dipikirkan ulang karena di dalam konsep ini terdapat banyak sekali revisi terhadap doktrin kekristenan yang merupakan inti iman. Alasan dari revisi tersebut karena doktrin Kristen dianggap tidak mampu menjawab tantangan krisis ekologis. Padahal, konsep untuk melihat relasi manusia dengan alam dapat dibangun dengan setia kepada doktrin kekristenan yang dijabarkan di dalam Alkitab. Alkitab menyatakan dan memberikan gambaran dan jawaban tentang bagaimana orang Kristen menyikapi krisis ekologis.

Daftar Pustaka

- Bouma-Prediger, Steven. *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Conradie, Ernst M. *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*. Stellenbosch: SUN PReSS, 2006.
- DeWitt, Calvin B. "A Scientist's Theological Reflection on Creation." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 10, no. 2 (April 1993): 12–16. <https://doi.org/10.1177/026537889301000203>.
- — —. *Caring for Creation: Responsible Stewardship of God's Handiwork*. Grand Rapids: Baker Books, 1998.
- — —. *Earthwise: A Guide to Hopeful Creation Care*. Grand Rapids: Faith Alive Christian Resources, 2012.
- — —. *Song of a Scientist: The Harmony of a God-Soaked Creation*. Grand Rapids: Faith Alive Christian Resources, 2012.
- — —. "Stewardship: Responding Dynamically to the Consequences of Human Action in the World." In *Environmental Stewardship*. London: T&T Clark, 2006.
- Flanagan, Tara. "The Broken Body of God: Moving Beyond the Beauty Bias in Ecological Ethics." *Currents in Theology and Mission* 39, no. 2 (2012).
- Hainsworth, Richard. "Reforming Metaphorical Theology?: A Critical Assessment of the Works of Sallie McFague in the Light of Her Respondents." Ph.D. diss., Cardiff University, 2012. <https://orca.cardiff.ac.uk/id/eprint/44840/>.
- Harwood, John T. "Theologizing the World: A Reflection on the Theology of Sallie McFague." *Anglican Theological Review* 97, no. 1 (December 2015): 111–25. <https://doi.org/10.1177/000332861509700114>.
- McFague, Sallie. "An Earthly Theological Agenda." Religion Online, 1991. <https://www.religion-online.org/article/an-earthly-theological-agenda/>.

- — —. "An Epilogue: The Christian Paradigm." In *Christian Theology: An Introduction to Its Traditions and Tasks*, edited by Peter C. Hodgson and Robert H. King, 377–90. Minneapolis: Fortress Press, 1994.
- — —. "Imaging a Theology of Nature: The World as God's Body." *Religion Online*, 1990. <https://www.religion-online.org/article/imaging-a-theology-of-nature-the-world-as-gods-body/>.
- — —. "Introduction." In *Speaking in Parables: A Study in Metaphor and Theology*, 1975. Philadelphia, Fortress Press. <https://www.religion-online.org/book-chapter/introduction-2/>.
- — —. *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- — —. *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Philadelphia: Fortress Press, 1988.
- — —. *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993. Kindle.
- — —. "The World as God's Body." *Religion Online*, 1998. <https://www.religion-online.org/article/the-world-as-gods-body/>.
- McGrath, Alister. *The Reenchantment of Nature: The Denial of Religion and the Ecological Crisis*. New York: Doubleday, 2002.
- McWilliams, Warren. "Christic Paradigm and Cosmic Christ: Ecological Christology in the Theologies of Sallie McFague and Jürgen Moltmann." *Perspectives in Religious Studies* 25, no. 4 (1998). http://library.mibckerala.org/lms_frame/eBook/T%201/Christie%20Paradigm%20And%20Cosmic%20Christ.pdf.
- Nash, Roderick H. *The Rights of Nature: A History of Environmental Ethics*. Madison: University of Wisconsin, 1989.
- Passmore, John Arthur. *Man's Responsibility for Nature: Ecological Problems and Western Traditions*. New York: Scribner's, 1974.
- Sahinidou, Ioanna. "Christ: Oikos of the Cosmos-Panentheism." *The Ecumenical Review* 70, no. 4 (December 2018): 637–50. <https://doi.org/10.1111/erev.12390>.
- The Christian Century. "Ecofeminist Theologian Sallie McFague Dies at 86." *The Christian Century*, December 2, 2019. <https://www.christiancentury.org/article/people/ecofeminist-theologian-sallie-mcfague-dies-86>.
- White, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (March 1967): 1203–7. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.
- Wilkinson, Loren. *Earthkeeping: Christian Stewardship of Natural Resources*. Michigan: William B. Eerdmans, 1980.
- — —. "Integrate and Interpretation: On Interpreting the 'Two Books.'" *Crux* 23, no. 1 (1987).
- — —. "The New Story of Creation: A Trinitarian Perspective." *Crux* 30, no. 4 (1994): 12.
- — —. "The Uneasy Conscience of the Human Race: Rediscovering Creation in the 'Environmental' Movement." In *God and Culture: Essays in Honor of Carl F. H. Henry*,

edited by D. A. Carson and John D. Woodbridge, 301–20. Michigan: Wm. B Eerdmans, 1993.

Wolters, Albert M. *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*. Michigan: Wm. B Eerdmans, 1985.